

Piil Pesenggiri: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Landasan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran

Ismu Sukamto¹, Ujang Efendi², Amrina Izzatika³, Dayu Rika Perdana⁴, Tinto Wahyu Kisworo⁵, Prima Rias Wana⁶

1, 2, 3, 4Elementary School Teacher Education, Universitas Lampung

5Primary Education, Universitas Negeri Yogyakarta

6Sekolah Dasar Negeri Kincang 02 Madiun

E-mail: ismu.sukamto1011@fkip.unila.ac.id

Article Info

Received: 28-06-2024

Revision: 05-12-2024

Published: 06-12-2024

Keywords:

Character, learning, local wisdom, Piil Pesenggiri

Abstract

The integration of Piil Pesenggiri local wisdom values is an alternative solution for character education in the era of digitalization. This systematic literature review provides an overview of integrating Piil Pesenggiri in learning practice. PRISMA's systematic analysis and review methods are used to understand the latest developments and recent research. The article data was taken from the Scopus, ERIC, and Dimensions database. The results showed that the integration of Piil Pesenggiri in learning was motivated by the negative impact and global influence on values in certain communities and the character of the younger generation. So far, the application has only been to science and Indonesian history materials. The objectives of the integration of Piil Pesenggiri include the development of problem-solving skills, improvement of process skills and character values, and the implementation of Piil Pesenggiri values as character education. The characters that are built and improved by the integration of Piil Pesenggiri in learning include: diligence, curiosity, hard work, honesty (Nemui Nyimah), respect for data/facts, sensitivity to the environment, tolerance (Nengah Nyapur), critical thinking, attitude of discovery, creativity (Benickname Beadek), openness, cooperation, and patriotism (Sakai Sambayan), as well as other characters. The technical integration of Piil Pesenggiri considers two aspects, namely: products and cultural values.

Abstrak: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri menjadi alternatif solusi untuk pendidikan karakter di era digitalisasi. Tinjauan literatur sistematis ini memberikan gambaran tentang pengintegrasian Piil Pesenggiri dalam praktik pembelajaran. Metode analisis dan tinjauan sistematis PRISMA digunakan untuk memahami the latest developments and recent research. Data artikel diambil dari database Scopus, ERIC, and Dimensions. Temuan menunjukkan bahwa integrasi Piil Pesenggiri dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh dampak negatif dan pengaruh global terhadap nilai-nilai dalam komunitas tertentu dan karakter generasi muda. Sejauh ini, penerapannya hanya pada materi IPA dan sejarah Indonesia. Tujuan dari integrasi Piil Pesenggiri meliputi pengembangan kemampuan pemecahan masalah, peningkatan keterampilan proses dan nilai-nilai karakter, dan pengimplementasian nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai pendidikan karakter. Karakter-karakter yang dibangun dan ditingkatkan dengan integrasi Piil Pesenggiri di dalam pembelajaran, di antaranya: rajin, rasa ingin tahu, kerja keras, jujur (Nemui Nyimah), menghormati data/fakta, peka terhadap lingkungan, toleransi (Nengah Nyapur), berpikir kritis, sikap penemuan, kreativitas (Bejuluk Beadek), sikap terbuka, kerjasama, dan patriotisme (Sakai Sambayan), serta karakter-karakter lainnya. Teknis integrasi Piil Pesenggiri mempertimbangkan dua aspek, yaitu: produk dan nilai budaya.

Kata Kunci: Karakter, kearifan lokal, pembelajaran, Piil Pesenggiri

©2024 Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki budaya yang beragam dan berbeda, salah satunya adalah keberadaan wilayah desa yang berbeda dalam kekhasan, keaslian, dan nilai-nilai pengetahuan lokalnya (Hamdan & Basrowi, 2024). Warisan dan budaya tersebut merupakan bentuk investasi moral yang ditanamkan oleh nenek moyang mereka dan kemudian menjadi panutan bagi seseorang yang terikat dalam budaya tertentu (Awaru et al., 2019). Tradisi yang berkembang di masyarakat harus dilestarikan sebagai sumber kearifan lokal yang menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat Indonesia (Aricindy & Wijaya, 2023). Banyak literatur menyelidiki peran kearifan lokal di tingkat organisasi, misalnya “Piil Pesenggiri” di Lampung (Eko & Putranto, 2021; Riadi, 2023; Rosa et al., 2020), “Pela Gandong” di Maluku (Pattipeilohy et al., 2024), “Tri Hita Karana” di Bali (Suci et al., 2018); “Urun Rembug” di Jawa (Widodo et al., 2020); dan “Siri’na Pacce” di Sulawesi Selatan (A. Safitri & Suharno, 2020).

Namun, digitalisasi telah mengubah lingkungan sosial, termasuk yang dialami oleh siswa sekolah sadar. Lingkungan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara offline, kini mulai beralih secara online. Interaksi virtual ini menyebabkan pergeseran karakter dan nilai-nilai moral siswa akibat kurangnya interaksi siswa secara langsung dengan guru dan teman sebayanya, seperti kurang menghormati guru dan kurang memiliki nilai kepedulian, tidak memiliki etika (Suciati et al., 2023), dan bahkan peningkatan keparahan dan prevalensi cyberbullying (Waters et al., 2020). Bagi orang-orang dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, interaksi sosial mereka menjadi tidak langsung, kemampuan bersosialisasi mereka cenderung rusak, dan mereka menjadi terganggu secara sosial, yang disebut apatis (Efendi et al., 2017).

Dengan demikian, penting untuk memasukkan keahlian lokal ke dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mempromosikan tujuan pendidikan nasional (Irwan et al., 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat menjadi dasar dalam pendidikan karakter di sekolah (Hidayati et al., 2020; Jamaluddin et al., 2022) sehingga penting untuk ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus bangsa, terutama kepada siswa-siswi sekolah dasar yang mulai menempuh pendidikan formal pertamanya (Wuryandani et al., 2014). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat membantu siswa dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan menilai apa yang benar dan salah sehingga kasus pelanggaran norma dan aturan sosial yang sering didengar dapat diminimalisir (Jhon et al., 2021; Waters et al., 2020), serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah (Wuryandani, 2010).

Sekolah berbasis budaya lokal merupakan usaha yang terencana, sadar melalui eksplorasi dan pemanfaatan secara bijak potensi daerah setempat untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk ikut membangun bangsa dan negara (Famella et al., 2023; Ilhami et al., 2019). Apalagi, sekolah merupakan lingkungan

kedua, setelah keluarga; dimana siswa menghabiskan hari-hari mereka. Dengan demikian, penting untuk memberikan lingkungan sosial yang berbasis kearifan lokal. Ini mempertimbangkan bahwa karakter tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang dapat dibentuk dengan membiasakan siswa-siswi bertindak dan berinteraksi sosial berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal secara rutin.

Salah satu kearifan lokal dari keberagaman budaya di Indonesia adalah *Piil Pesenggiri* (Riadi, 2023), yang menjadi falsafah hidup orang Lampung, yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Ada empat elemen yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, yaitu: 1) *Juluk Beadek*; 2) *Nemui Nyimahi*; 3) *Nengah Nyappur*; and 4) *Sakai Sambayan* (Amaliah et al., 2018; Riadi, 2023; Rosa et al., 2020). Meskipun demikian, Hernawan et al. menambahkan satu elemen lagi sebagai pedoman orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *Titi Gematei* (Hernawan et al., 2019). *Piil Pesenggiri* mengandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain gotong royong, saling persahabatan, keterbukaan terhadap lingkungan, dan penerimaan pendatang, yang dapat memfasilitasi harmonisasi komunitas agama yang tidak menonjolkan salah satu nilai agama mereka (Ruslan & Irham, 2022). Konsep kearifan budaya lokal ini mendukung kehidupan masyarakat Lampung dalam dua aspek, yaitu aspek personal dan sosial. Pada aspek personal, *Piil Pesenggiri* menjadi acuan bagi individu untuk dapat mengembangkan kontrol diri dan harga diri sehingga terbentuk karakter yang baik. Pada aspek sosial, *Piil Pesenggiri* menghubungkan individu-individu ke dalam sebuah komunitas atau masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan harmonisasi. Dengan demikian, *Piil Pesenggiri* memiliki potensi untuk menjaga perdamaian dan rasa kebersamaan (Sinaga, 2013).

Implementasi *Piil Pesenggiri* dalam praktik pembelajaran telah banyak dilakukan (Dian Andesta Bujuri et al., 2023; Regiano & Akhmad, 2020; Rosa et al., 2020, 2023; Yanti et al., 2022), akan tetapi, sepengetahuan peneliti; belum ada tinjauan sistematis mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, tinjauan sistematis lebih dalam pada tataran praksis ini menjadi penting mempertimbangkan bahwa perkembangan terkini dalam Iptek telah menggeser kehidupan manusia menuju ke lingkungan virtual yang menjadi salah-satu faktor penyebab degradasi moral siswa. Implikasi dari studi ini akan menjadi referensi bagi pendidik di pendidikan formal untuk dengan lebih mudah menerapkan pendekatan pembelajaran alternatif yang menguatkan karakter siswa dan melestarikan warisan budaya daerah.

KAJIAN LITERATUR

Kearifan Lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan lokal yang bijak atau penuh kearifan, bernilai baik, yang mendarah daging dan diamati oleh masyarakat (Rachmawati & Mappajaya, 2012; L. Safitri, 2020), yang berfokus pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan binaan atau suatu daerah (Dahlioni, 2010; Santoso & Putro, 2021), dan yang memiliki hubungan kuat terkait erat dengan sistem kepercayaan lokal dan nilai-nilai

universal (Sutrisno et al., 2020). Kearifan lokal ini menjadi pedoman bagi individu untuk menjadi lebih bijaksana dan lebih berpengalaman. Kearifan lokal direpresentasikan oleh perilaku manusia dengan teknologi yang digunakan selama berinteraksi dengan komunitas dan lingkungannya (L. Safitri, 2020). Kearifan lokal mencakup semua informasi, praktik, kepercayaan, dan kemampuan lokal yang terakumulasi dan diwariskan yang dianggap sebagai bagian dari budaya lokal (Komalasari et al., 2023).

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas atau terkait dengan budaya dalam masyarakat (Uge et al., 2019). Nilai-nilai budaya mempengaruhi bagaimana anak-anak mengekspresikan emosi mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka (Miller, 2023). Nilai-nilai dan gagasan yang berakar pada kepercayaan yang hidup di masyarakat menginspirasi lahirnya budaya asli dan suku tanah air dan mempengaruhi perilaku kehidupan sosial budaya dan nilai agama (Nata, 2014).

Kearifan lokal adalah material (rumah adat, kloning tradisional, seni kriya, makanan khas daerah, dll) dan non material (nilai filsafat yang diyakini sebagai pedoman untuk melakukan aktivitas kehidupan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat) (Uge et al., 2019). Kearifan lokal menyangkut pengetahuan, pemahaman, wawasan dan adat istiadat serta kebiasaan yang diwujudkan dalam kearifan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang dianut oleh masyarakat (Ostrom, 1993). Kearifan lokal memiliki fungsi terhadap masuknya budaya luar, di antaranya: memfilter dan mengendalikan budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan memberi arah pada perkembangan budaya (Njatrijani, 2018).

Piil Pesenggiri

Piil pesenggiri adalah aturan hidup untuk bertindak dan berperilaku yang berfungsi sebagai identitas masyarakat Lampung yang harus dihargai dan dihormati (Amaliah et al., 2018; Rosa et al., 2020). *Piil Pesenggiri* diproduksi berdasarkan interpretasi nilai-nilai yang dapat memperkuat ikatan antara etnis Lampung dengan para pendatang (etnis yang datang karena program transmigrasi di Lampung). Kondisi ini tentunya didasari oleh kebutuhan dan upaya untuk saling melengkapi sehingga terjalin hubungan simbiosis (Sinaga, 2013). Dalam kehidupan multikultural, *Piil Pesenggiri* mampu menyelaraskan kehidupan penduduk asli Lampung dengan para pendatang. Hal ini dapat dijadikan model adopsi sistem kekerabatan sebagai pencegah konflik (Amaliah et al., 2018; Muzakki, 2018). Piil Pesenggiri mencakup empat prinsip, yaitu *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* (Amaliah et al., 2018).

Bejuluk Beadok, atau *Juluk Adek*, diartikan sebagai kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka dengan memberikan gelar tradisional. Setiap bayi yang lahir akan diberi *Juluk* (gelar kecil) oleh kakeknya dan akan menggunakan *Adek* melalui upacara yang melibatkan para pemimpin

keluarga dan/atau tetua adat ketika sudah dewasa atau menikah (Hadikusuma, 1989). Gelar (*Adek*) diperoleh melalui siklus dan kondisi yang berat, setidaknya seseorang harus mencapai prestasi gemilang baik bagi masyarakat maupun adat. Gelar ini melekat pada setiap individu yang harus dihormati dengan baik melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial setiap hari. Salah satu cara untuk menunjukkan hal ini adalah dengan dapat memposisikan hak dan kewajiban dalam perilaku dan pekerjaan sehari-hari (Basyar et al., 2020). Ini merupakan prinsip pribadi yang mengharuskan seseorang untuk memiliki harga diri dengan berpikir dan belajar (Nurdin, 2012). Gelar tersebut harus diikuti dengan kemapanan, baik pada aspek material maupun pada aspek kemampuan dalam menginternalisasi karakter yang terkandung di dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* (Basyar et al., 2020). Oleh karena itu, individu yang memiliki gelar ini harus berjuang untuk menyempurnakan diri sebagai cerminan dari keluhuran karakter *Piil Pesenggiri*.

Nemui Nyimah berarti menjamu tamu dengan murah hati. Setiap orang harus ramah dan sopan kepada orang lain, tidak hanya kepada para tamu, tetapi juga kepada semua orang. Santun bagi masyarakat berarti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Haryadi, 1996). Pada prinsipnya, *Nemui Nyimah* adalah pembentukan karakter masyarakat Lampung dalam membiasakan diri tulus dalam menciptakan kerukunan (Rosa et al., 2020). Dengan demikian, masyarakat Lampung akan memiliki sikap kepedulian sosial baik pada sesama masyarakat Lampung maupun pada pendatang (Basyar et al., 2020). Lebih lanjut, filosofi *Nemui Nyimah* ini akan menciptakan masyarakat yang harmonis (Cathrin, 2017; Muzakki, 2018).

Nengah Nyappur tersusun atas kata *Nengah*, yang berarti ke tengah; dan *Nyappur*, yang berarti bergaul atau berinteraksi dengan orang lain (Hadikusuma, 1989). Artinya, setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi dan berinteraksi dengan komunitas lain (Haryadi, 1996) sehingga membentuk sikap bersosialisasi atau toleransi antar manusia, tidak mengisolasi diri dari orang atau suku, atau bangsa lain (Sarbin & Khalik, 2010). *Nengah Nyappur* juga mengandung nilai-nilai karakter toleransi yang menjadi jalan penghubung bagi orang lain dalam konteks kehidupan multikultural. Dari definisi itu sendiri, *Nengah Nyappur* mencerminkan bahwa masyarakat Lampung selalu melakukan diskusi untuk mencapai kesepakatan.

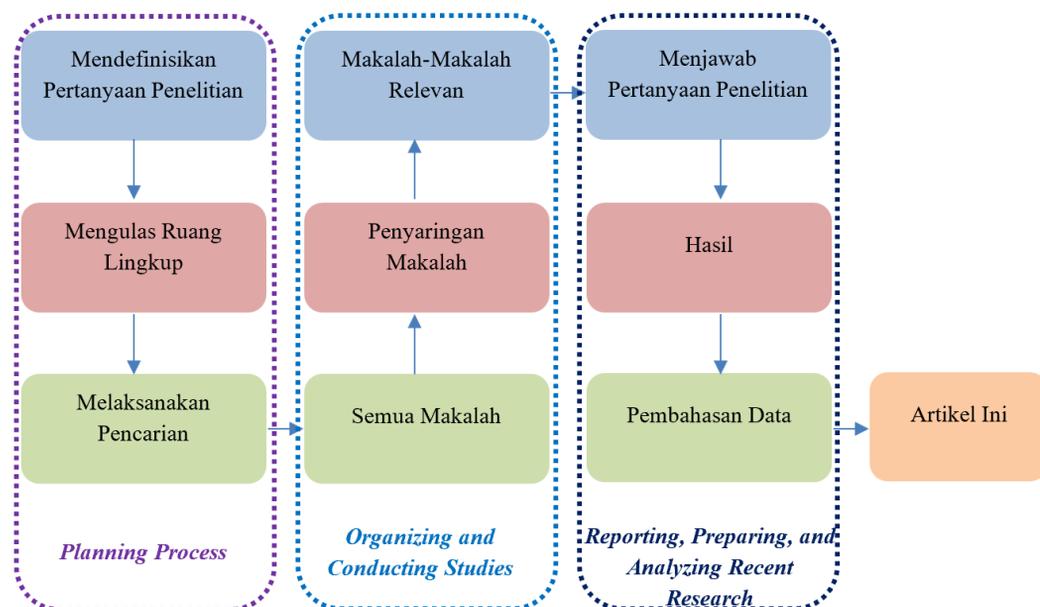
Sakai Sambayan mencakup *Sakai/Sesakai* yang berarti tolong bantu satu per satu; dan *Sambaian/Sesambayan* yang berarti bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan berat (Hadikusuma, 1989). Sederhananya, *Sakai Sambayan* berarti gotong royong untuk menyelesaikan masalah (Sinaga, 2013). Pada prinsipnya, sakai sambayan adalah tindakan rasa solidaritas yang tinggi, sehingga setiap individu akan secara sukarela saling membantu dan bermurah hati kepada mereka yang membutuhkan. Tindakan ini tidak hanya terbatas pada perihal adat Lampung, dan aspek material, tetapi juga dalam bentuk aspek moral pada ruang lingkup masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, keberadaan *Sakai Sambayan*

menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan personal dan sosial.

METODE

Penulis menggunakan metode analisis dan tinjauan sistematis PRISMA untuk memahami the latest developments and recent research (Moher et al., 2010) on implementasi *Piil Pesenggiri* di pendidikan formal. Lebih lanjut, peneliti mengikuti prosedur yang di lakukan oleh Behnamnia et al. (2023) yang mencakup tiga tahapan (lihat Gambar 1), yaitu:

1. *Planning process*, dengan mengumpulkan jurnal dan situs Internet, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, dan melakukan analisis dan langkah-langkah peninjauan;
2. *Organizing and conducting studies* dengan menganalisis dan mengkodekan artikel-artikel terpilih; dan
3. *Reporting, preparing, and analyzing recent research*, untuk memahami status terbaru *Piil Pesenggiri* di pendidikan formal.



Gambar 1. Pemetaan metodologi penelitian

Definisi Pertanyaan dan Tujuan Penelitian

Penulis mendefinisikan pertanyaan (RQ) dan tujuan penelitian (O) utama dari penelitian ini yang dituliskan sebagai berikut:

- RQ1 : Dalam konteks apa *Piil Pesenggiri* diintegrasikan dalam pembelajaran di pendidikan formal (dibatasi pada permasalahan, konten pembelajaran, tujuan, dan jenjang pendidikan?)
- O1 : Desain pertanyaan ini adalah untuk menemukan dan menyoroti konteks pembelajaran yang mengintegrasikan *Piil Pesenggiri*.

Konteks dibatasi pada permasalahan, konten pembelajaran, tujuan, dan jenjang pendidikan.

- RQ2 : Karakter apa saja yang telah dikuatkan dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan *Piil Pesenggiri*?
- O2 : Jawaban dari pertanyaan ini adalah untuk mengidentifikasi karakter apa saja yang telah dikuatkan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan *Piil Pesenggiri*.
- RQ3 : Bagaimana proses pembelajaran yang mengintegrasikan *Piil Pesenggiri*?
- O3 : The answer to this question is to identify learning processes for the character building when integrating *Piil Pesenggiri*.

Istilah Pencarian dan Pengumpulan Data

Berdasarkan pada pertanyaan dan tujuan penelitian, penulis melakukan beberapa pencarian di database online utama menggunakan kata kunci yang dipilih dan terkait. Tabel 1 menunjukkan *boolean* pencarian yang diperiksa di masing-masing database online. Istilah pencarian yang digunakan untuk keperluan penelitian ini meliputi istilah untuk *Piil Pesenggiri* beserta istilah yang berkaitan dengan konsekuensi pengaruh *Piil Pesenggiri* pada pembelajaran. Istilah yang digunakan adalah “piil pesenggiri” dengan koreksi pembelajaran, seperti “learning” dan “education”; disertakan. Kata-kata tersebut diterapkan seperti yang disajikan pada Tabel 1.

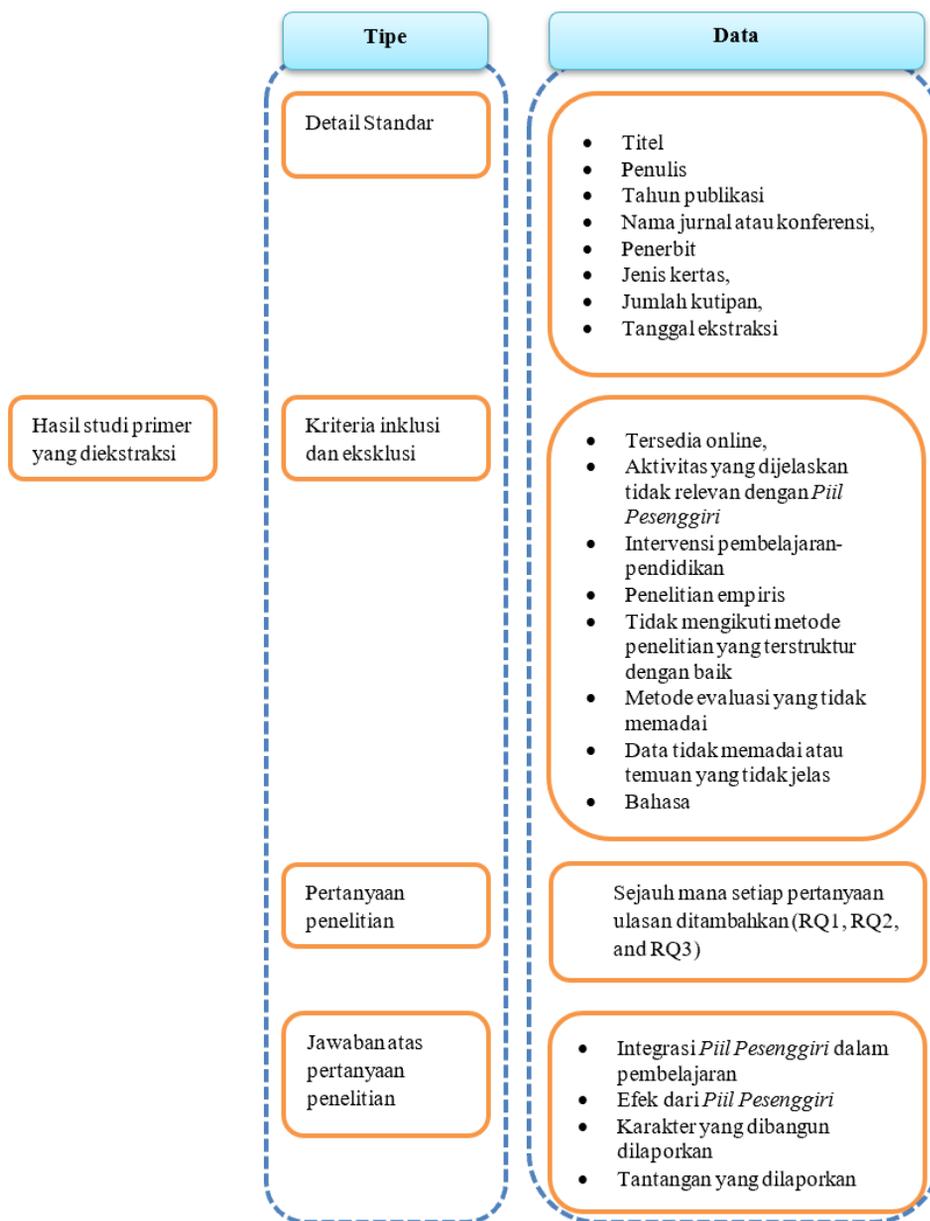
Tabel 1. String Pencarian yang Digunakan pada setiap Database

Database	Pencarian Boolean	Informasi Tambahan
Scopus	“piil pesenggiri” AND (learning OR education)	<ul style="list-style-type: none"> • Pencarian di semua bidang • Pencarian di semua tanggal publikasi • 3 hasil awal
ERIC	"piil pesenggiri" AND (learning OR education)	<ul style="list-style-type: none"> • Pencarian di semua bidang • Pencarian di semua tanggal publikasi • 1 hasil awal
Dimensions	"piil pesenggiri" AND (learning OR education)	<ul style="list-style-type: none"> • Pencarian di semua bidang • Pencarian di semua tanggal publikasi • 130 hasil awal

Penyaringan Makalah untuk Inklusi dan Eksklusi

Makalah yang sudah diperoleh pada langkah sebelumnya disaring untuk mengecualikan yang dianggap tidak relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Gambar 2 dan Tabel 2 menunjukkan cara

mengekstrak hasil studi pendahuluan. Penulis memanfaatkan database Scopus, ERIC, dan Dimensions. Khusus pada database Dimensions, penulis mencari artikel dengan *sorting by relevance*.



Gambar 2. Mengekstraksi hasil studi pendahuluan

Tabel 2. Electronic databases

Identifier	Database	Jumlah Makalah yang Teridentifikasi	Jumlah Makalah Sesuai Kriteria
ED1	Scopus	3	1
ED2	ERIC	1	0
ED3	Dimensions	130	2

Kriteria Kelayakan

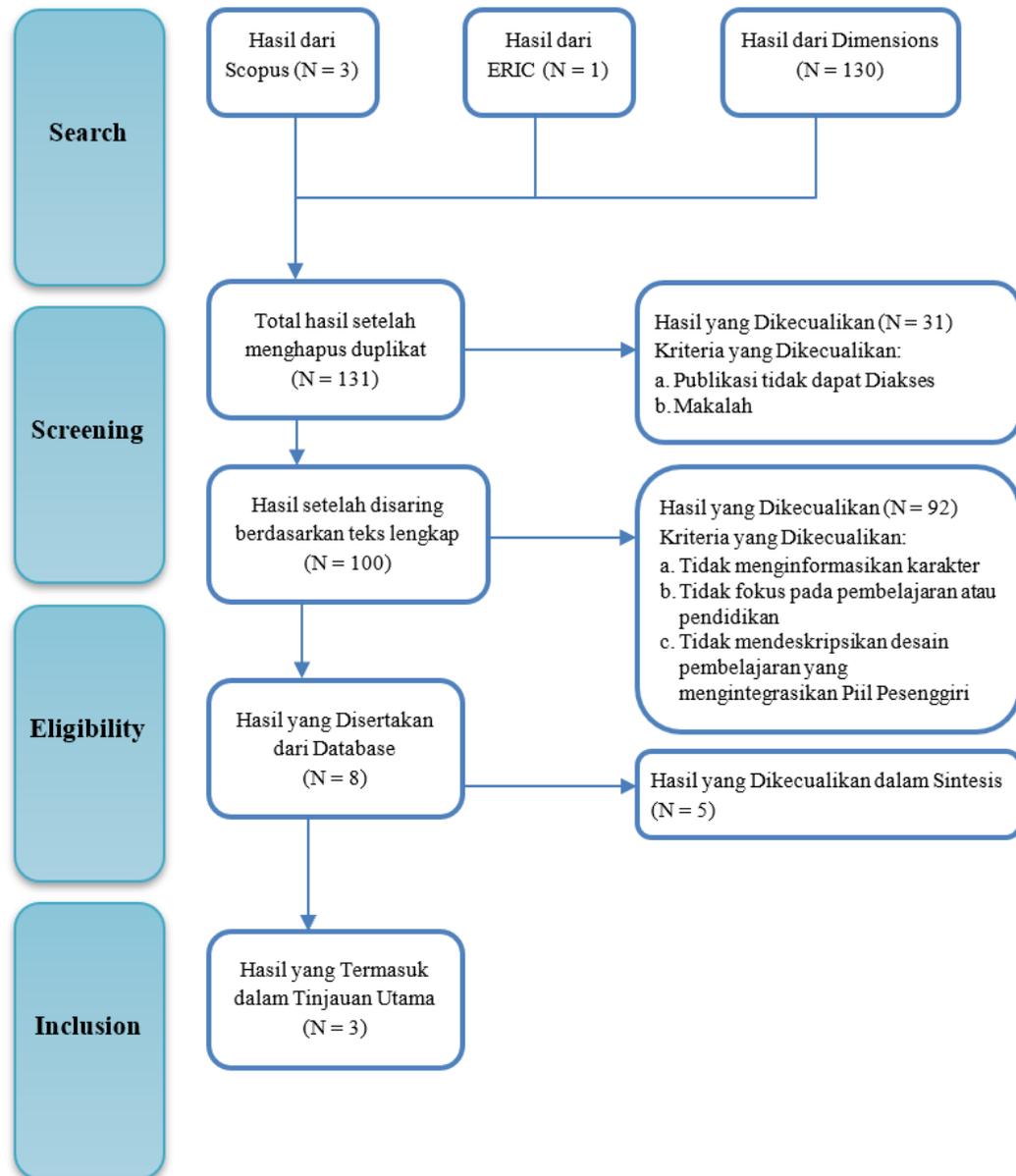
Kriteria inklusi dan eksklusi yang mengacu pada pertanyaan penelitian disajikan pada Tabel 3. Gambar 3 menunjukkan protokol pencarian untuk setiap database.

Tabel 3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dari Publikasi

Kriteria Inklusi	Deskripsi
IC1	Studi yang dipublikasikan antara tahun 2015 dan 2023
IC2	Studi yang mendeskripsikan penerapan <i>Piil Pesenggiri</i> di dalam praktik pembelajaran di pendidikan formal
IC3	Studi yang memberikan bukti potensial berdasarkan pada metode penelitian
IC4	Artikel ditulis dalam bahasa Inggris
IC5	Studi yang membahas karakter yang dibentuk melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan <i>Piil Pesenggiri</i>
Kriteria Eksklusi	Deskripsi
EC1	Studi yang tidak diakui sebagai artikel di berbagai jurnal, seperti book chapter, reviews, dialog.
EC2	Studi yang menyebutkan <i>Piil Pesenggiri</i> tetapi membahas topik di luar praktik pembelajaran.
EC3	Studi yang tidak menyediakan sufficient data untuk menghitung efek integrasi <i>Piil Pesenggiri</i> di dalam praktik pembelajaran atau tidak menyediakan penemuan yang konklusif dari data kualitatif.
EC4	Studi yang tidak mengikuti case study, eksperimental, atau non-eksperimental
EC5	Studi yang tidak ditulis dalam bahasa Inggris
EC6	Studi yang dipublikasikan sebelum 2015 atau after the third quarter of 2023

Pertama, tahun publikasi terbatas antara 2015 dan 2023 karena penelitian tentang *Piil Pesenggiri* dimulai 2015 dalam sepuluh tahun terakhir berdasarkan database Dimensions. Pada tahap kedua, "learning" atau "education" ditambahkan sebagai frasa dalam pencarian kata kunci. Semua jenis artikel seperti survei, laporan, makalah konsep, dan tinjauan literatur dihapus, termasuk makalah konferensi.

Artikel dimasukkan dalam sumber utama jika mereka memiliki sejumlah kutipan dan memasukkan studi empiris yang diterbitkan pada jurnal ilmiah sebagai indikasi kualitas publikasi. Jumlah artikel yang memenuhi syarat dikurangi menjadi 131 setelah menyaring dan menghapus duplikat menggunakan pencarian kata kunci. Judul dan abstrak dari artikel yang dipilih ditinjau. Artikel yang tidak memenuhi syarat tidak dipilih dan dikembalikan. Pada langkah selanjutnya, tinjauan terperinci dari setiap studi sesuai dengan subjek dan isinya dipertimbangkan. Oleh karena itu, artikel dengan konten yang tidak relevan juga dihapus. Para penulis meninjau artikel yang mengintegrasikan *Piil Pesenggiri* dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, artikel yang berfokus pada penggunaan *Piil Pesenggiri* di luar pembelajaran pada pendidikan formal akan dihapus. Akhirnya, penulis menganggap total 3 artikel cocok untuk ditinjau dan dianalisis dalam ulasan ini (Gambar 3).



Gambar 3. Flowchart of paper selection for analysis

Analisis Literatur Artikel-Artikel yang Diresensi

Skema pengkodean artikel yang ditinjau mencakup kriteria utama berikut ini.

- Metode dan pendekatan pembelajaran telah dilaksanakan;
- Dimensi, elemen, atau aspek *Piil Pesenggiri* yang diuji;
- Landasan teoritis berdasarkan teori dan teori pembelajaran kontemporer;
- Karakter yang menjadi tolak ukur efektivitas.

Penulis pertama penelitian ini melakukan semua analisis konten. Data tersebut dikumpulkan oleh tiga penulis lain yang merupakan peneliti berpengalaman di bidang pembelajaran dan karakter siswa. Penulis keempat bertanggung jawab atas penyaringan. Penulis kedua dan ketiga meninjau dan

menyetujui keputusan umum dengan penulis pertama berdasarkan aturan seleksi pra-tertulis.

Pengkodean Artikel Tujuan Penelitian

3 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dalam artikel ini diberi kode setelah tinjauan lengkap sebelumnya. Setiap artikel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut untuk dimasukkan dalam penelitian; (1) Kesesuaian desain penelitian untuk menjawab pertanyaan utama dan sekunder dari artikel ini; (2) Kesesuaian metode penelitian, analisis hasil penelitian; (3) Kualitas dan pertanyaan penelitian apa pun tentang penelitian ini; dan (4) Penyelarasan penemuan studi dengan pertanyaan penelitian saat ini. Menurut kriteria di atas, setiap artikel menerima skor yang lebih tinggi dengan memiliki lebih banyak kriteria.

Pengkodean desain studi

Artikel-artikel yang termasuk dalam tinjauan sistematis dibagi dengan kriteria berikut:

- a. Pengkodean setiap penelitian berdasarkan desain dan jenis metode yang digunakan dalam setiap penelitian, seperti desain eksperimental aktual, desain kuasi-eksperimental, studi perbandingan atau desain penelitian kualitatif, dan sejenisnya.
- b. Evaluasi studi yang dikumpulkan dianalisis sesuai dengan desain metode yang digunakan dalam setiap penelitian.
- c. Menyajikan penemuan, hasil, dan evaluasi terpenting yang dilakukan dalam setiap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Piil Pesenggiri yang mencakup empat prinsip, yaitu *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* (Amaliah et al., 2018); menjadi aturan hidup untuk bertindak dan berperilaku yang berfungsi sebagai identitas masyarakat Lampung yang harus dihargai dan dihormati (Amaliah et al., 2018; Rosa et al., 2020). Oleh karena itu, penerapannya dalam lingkungan sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Apalagi, sekolah adalah tempat untuk membangun dan menanamkan karakter-karakter yang sekarang ini sudah mulai terdegradasi akibat perkembangan teknologi. Secara rinci, pembahasan diuraikan sebagai berikut.

RQ1: Konteks Pembelajaran Terintegrasi Piil Pesenggiri

Berdasarkan pertanyaan penelitian 1, artikel-artikel yang memenuhi kriteria disintesis untuk menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan. Hasil sintesis disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa pengintegrasian *Piil Pesenggiri* sudah dilakukan di SD, SMP, dan SMA. Integrasi *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh dampak negatif dan pengaruh global terhadap nilai-nilai dalam komunitas tertentu, rendahnya keterampilan proses siswa, dan banyak masalah yang melibatkan karakter generasi muda. Sejauh ini, penerapannya hanya pada materi IPA

dan sejarah Indonesia. Tujuan dari integrasi Piil Pesenggiri meliputi mencakup pengembangan kemampuan pemecahan masalah, peningkatan keterampilan proses dan nilai-nilai karakter, dan pengimplementasian nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai pendidikan karakter.

Tabel 4. Konteks pembelajaran yang mengintegrasikan Piil Pesenggiri

Artikel	Permasalahan	Materi Pembelajaran	Tujuan	Jenjang Pendidikan
(Rosa et al., 2020)	Dampak negatif dan pengaruh global terhadap nilai-nilai yang dikandung oleh sekelompok komunitas.	IPA	Untuk mengembangkan kemampuan pemecahan secara kolaboratif dan sikap ilmiah mahasiswa	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
(Yanti et al., 2022)	Keterampilan proses siswa relatif rendah	IPA	Untuk meningkatkan keterampilan proses dan nilai-nilai karakter sekolah dasar	Sekolah Dasar (SD)
(Regiano & Akhmad, 2020)	Banyak masalah yang melibatkan karakter generasi muda seperti penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa, pergaulan bebas, kejahatan, tindakan kekerasan seperti penganiayaan, perkelahian, membawa konflik, dll.	Sejarah Indonesia	Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai pendidikan karakter	Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pengintegrasian *Piil Pesenggiri* dapat dilakukan pada jenjang pendidikan formal apapun mempertimbangkan bahwa Piil Pesenggiri adalah aturan hidup untuk bertindak dan berperilaku (Amaliah et al., 2018). Apalagi, Piil Pesenggiri adalah salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Perkembangan budaya akan menguatkan karakter, identitas, dan integritas sehingga terbentuk resiliensi budaya. Resiliensi budaya sangat penting mempertimbangkan perkembangan teknologi yang telah meningkatkan intensitas dan ruang lingkup globalisasi yang telah menyentuh segala aspek kehidupan (Basyar et al., 2020), terutama aspek pendidikan. Siswa dengan sangat mudahnya mengakses konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan Piil Pesenggiri di dalam pendidikan formal. Pengintegrasian ini akan membentuk karakter siswa yang kuat sehingga dapat menfilter masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Njatrijani, 2018). Resiliensi budaya bukan

bermaksud untuk mengingkari semua unsur asing, tetapi menyaring, memilih, dan memodifikasi unsur-unsur asing tersebut sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Penguatan karakter dengan mengintegrasikan Piil Pesenggiri penting mempertimbangkan bahwa budaya bangsa telah memudar sehingga berakibat pada peningkatan kesenjangan sosial (Rosa et al., 2020). Penguatan karakter berbasis kearifan lokal dapat difasilitasi di dalam pendidikan di sekolah mempertimbangkan bahwa sekolah adalah lingkungan dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Sekolah tidak hanya sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai tetapi juga mengembangkan nilai budaya sebagai akibat dari berkembangnya kompleksitas interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan kognisi siswa, tetapi juga afeksi dan psikomotor. Ketiga domain tersebut adalah satu kesatuan yang utuh untuk menjadi siswa yang bermanfaat di dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi telah memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi-informasi secara online. Kemudahan tersebut menyebabkan siswa tidak banyak melakukan aktivitas psikomotorik yang merupakan kekhasan dari siswa sekolah dasar. Kondisi ini tentu akan menurunkan salah satu keterampilan yang penting untuk menjawab tantangan masyarakat Abad ke-21, yaitu keterampilan proses siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan Piil Pesenggiri di dalam pembelajaran. Melalui integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri, siswa dituntut untuk berinteraksi baik dengan masyarakat sosial maupun dengan alam (Haryadi, 1996). Kondisi ini akan mengarahkan siswa untuk mengamati dan memahami keadaan sehingga memiliki dasar untuk bertindak. Proses mengamati, memahami, dan bertindak adalah indikator-indikator keterampilan proses sains.

Sejauh ini, penerapannya hanya pada materi IPA dan sejarah Indonesia. Namun, Piil Pesenggiri adalah suatu pedoman bagi manusia untuk berperilaku, maka selama ada interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan masyarakat, atau siswa dengan alam; Piil Pesenggiri dapat diintegrasikan pada mata pelajaran apapun. Piil Pesenggiri akan menjadi pendukung siswa dalam mengembangkan moral dan etika selama pencapaian tujuan pembelajaran. Apalagi, aspek ini sering terabaikan selama pembelajaran, terutama dalam pembelajaran online. Dengan demikian, Piil Pesenggiri akan memenuhi seutuhnya kebutuhan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tujuan lainnya dari integrasi Piil Pesenggiri adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Apalagi, masalah di masyarakat selalu berkembang dan menjadi kompleks. Untuk mendapatkan solusi terbaik, siswa perlu mengamati langsung objek permasalahan dan berkonsultasi dengan tokoh di masyarakat (*Nengah Nyapur*) dengan sikap sopan dan hormat (*Nemui Nyimah*). Hasilnya akan menjadi dasar bagi siswa untuk berpikir secara kritis mengasosiasikan poin-poin penting yang

didapatkan dan menganalisis hubungannya (*Bejuluk Beadek*) sehingga ditemukan solusi yang benar dan diterima oleh masyarakat.

RQ2: Karakter yang Dikuatkan

Sintesis juga ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian 2 dimana hasilnya disajikan pada Tabel 5. Tabel 5 menyajikan karakter-karakter yang dibangun dan ditingkatkan dengan integrasi Piil Pesenggiri di dalam pembelajaran, di antaranya: rajin, rasa ingin tahu, kerja keras, jujur (*Nemui Nyimah*), menghormati data/fakta, peka terhadap lingkungan, toleransi (*Nengah Nyapur*), berpikir kritis, sikap penemuan, kreativitas (*Bejuluk Beadek*), sikap terbuka, kerjasama, dan patriotisme (*Sakai Sambayan*). Selain itu, integrasi Piil Pesenggiri dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan tanggung jawab, nasionalisme, kepemimpinan, kasih sayang, empati, sopan santun, demokrasi, komunikatif, persahabatan, dan kepedulian sosial.

Tabel 5. Karakter-karakter yang dikuatkan melalui integrasi Piil Pesenggiri

Artikel	Karakter yang Dikuatkan	Elemen Piil Pesenggiri
(Rosa et al., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin dan rasa ingin tahu; • Menghormati data/fakta dan peka terhadap lingkungan; • Berpikir kritis, sikap penemuan, dan kreativitas; dan • Sikap terbuka dan kerjasama 	<p><i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyapur</i> <i>Bejuluk Beadek</i> <i>Sakai Sambayan</i></p>
(Yanti et al., 2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras, jujur • Toleransi • Patriotisme 	<p><i>Nemui Nyimah</i> <i>Nengah Nyapur</i> <i>Sakai Sambayan</i></p>
(Regiano & Akhmad, 2020)	Tanggung jawab, patriotisme, nasionalisme, kepemimpinan, kasih sayang, kejujuran, empati, rasa hormat, sopan santun, demokrasi, komunikatif, persahabatan, toleransi, kepedulian lingkungan, dan kepedulian sosial	<i>Piil Pesenggiri</i>

Karakter suatu bangsa, yang mencakup sikap, perilaku, keterampilan; dibangun dari nilai-nilai budaya (Basyar et al., 2020). Dengan demikian, Piil Pesenggiri dapat berperan penting dalam membangun peradaban bangsa mempertimbangkan bahwa Piil Pesenggiri memiliki makna yang sangat mulia, yaitu memiliki hati yang besar, memiliki rasa malu dah ramah, dan mudah bergaul (Minandar, 2018). Nilai-nilai tersebut dapat mengarahkan siswa menjalankan prinsip kesetaraan, kejujuran (*Nemui Nyimah*), toleransi, kepedulian sosial (*Nengah Nyapur*), kerjasama, dan patriotisme (*Sakai Sambayan*). Sebagai hasilnya, siswa dapat hidup berdampingan dengan siapapun sekalipun terdapat banyak perbedaan antara dirinya dan orang-orang di lingkungannya (multikultural). Siswa tidak akan memosisikan diri di atas atau di bawah yang lainnya. Kesetaraan ini akan membangkitkan empati, sopan santun, kasih sayang, dan persahabatan. Solusi atas masalah yang muncul akan diselesaikan dengan musyawarah (demokrasi) sehingga tidak hanya menguntungkan diri sendiri.

Sosial yang madani dan multikultural tersebut akan terwujud jika setiap individu memiliki kualitas diri yang baik dan memiliki perjuangan untuk meningkatkan kesempurnaan diri, kehidupan yang teratur, dan sopan santun. Salah satu bentuk kesempurnaan diri adalah kemampuan kognitif yang baik, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, rasa ingin tahu, rajin, kerja keras, dan sikap penemuan (*Bejuluk Beadek*). Kehidupan teratur akan terwujud dengan kepemimpinan yang baik dalam mengatur diri sendiri. Kemampuan individual lain yang dibutuhkan adalah keterampilan komunikasi. Ini penting mempertimbangkan bahwa manusia berinteraksi dengan bahasa melalui komunikasi. Komunikasi yang baik akan menghindarkan dari kesalahpahaman yang merupakan awal dari perselisihan. Meningkatkan kemampuan individual penting yang perlu direalisasikan oleh setiap individu untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan saling membantu.

RQ3: Praktik Pembelajaran Terintegrasi Piil Pesenggiri

Hasil sintesis tentang aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan *Piil Pesenggiri* disajikan ada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, integrasi Piil Pesenggiri dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui konten pembelajaran yang berisi nilai atau produk budaya masyarakat Lampung. Dalam aspek produk budaya, integrasi dapat dilakukan dengan menghadirkan sejarah perjuangan masyarakat Lampung pada zaman kolonialisme Belanda dan mengamati langsung aktivitas-aktivitas masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek nilai budaya, integrasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berdiskusi, berkolaborasi, secara lisan dan sopan menyampaikan hasil kerja, membantu teman-teman tanpa mengharapkan imbalan, dan mengajukan pertanyaan.

Tabel 6. Aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran yang mengintegrasikan Piil Pesenggiri

Artikel	Aktivitas Pembelajaran
(Rosa et al., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengamati kegiatan atau budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan materi ilmu yang akan dipelajari, sehingga rasa ingin tahu siswa akan terstimulasi. Siswa dalam kelompok melakukan pemecahan masalah terhadap suatu masalah yang diberikan oleh guru. Siswa membuka diskusi di setiap kelompok dalam memecahkan masalah kolaboratif untuk mentransfer dan memperkuat keterampilan pemecahan masalah kolaboratif siswa. Setiap kelompok melaporkan dan menjelaskan ukuran dan solusi yang sudah selesai kepada kelas.
(Yanti et al., 2022)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dalam kelompok berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, misalnya, merekam hewan apa yang termasuk dalam simbiosis mutualisme. Pada bagian ini, siswa juga menanamkan nilai-nilai <i>Pesenggiri Piil Nemui Nyimah</i>, yaitu sikap santun terhadap sekelompok teman, tangan terbuka dalam menerima masukan, dan suka membantu teman-teman lain yang sedang mengalami kesulitan

- Siswa mengajukan jawaban atas hasil observasi yang telah dilakukan. Misalnya, siswa dapat menyampaikan secara lisan, menulis, atau menampilkan gambar hewan dengan hubungan simbiosis dengan materialisme. Pada bagian ini, siswa juga menanamkan *Pesenggiri Piil Sakai Sambayan* yang berarti memberikan pengamatan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

(Regiano & Akhmad, 2020) Menghubungkan materi perlawanan rakyat di Lampung dengan pokok bahasan strategi dan bentuk-bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme Belanda.

Kearifan lokal mencakup dua aspek, yaitu aspek material dan aspek non material (Uge et al., 2019). Pada aspek material, integrasi Piil Pesenggiri dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui konten pembelajaran yang berisi nilai atau produk budaya masyarakat Lampung. Sebagai contoh, masyarakat Lampung identik dengan produk lokalnya berupa kopi. Dengan demikian, siswa yang sedang belajar tentang tumbuh-tumbuhan dapat diarahkan untuk memperdalam pemahaman tentang tanaman kopi. Siswa juga dapat memperdalam seni budaya Lampung ketika sedang belajar tentang tari atau musik. Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal Piil Pesenggiri sebagai produk budaya dapat dilakukan dengan menghadirkan sejarah perjuangan masyarakat Lampung pada zaman kolonialisme Belanda dan mengamati langsung aktivitas-aktivitas masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek nilai budaya, integrasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berdiskusi dan berkolaborasi dengan prinsip kesetaraan, secara lisan dan sopan menyampaikan hasil kerja, dan membantu teman-teman tanpa mengharapkan imbalan. Nilai-nilai dapat disinergikan dengan keterampilan Abad ke-21 yang menjadi perhatian dalam pemenuhan kebutuhan siswa sekarang ini.

SIMPULAN

Integrasi *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh dampak negatif dan pengaruh global terhadap nilai-nilai dalam komunitas tertentu dan karakter generasi muda. Sejauh ini, penerapannya hanya pada materi IPA dan sejarah Indonesia. Tujuan dari integrasi Piil Pesenggiri mencakup pengembangan kemampuan pemecahan masalah, peningkatan keterampilan proses dan nilai-nilai karakter, dan pengimplementasian nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai pendidikan karakter. Karakter-karakter yang dibangun dan ditingkatkan dengan integrasi Piil Pesenggiri di dalam pembelajaran, di antaranya: rajin, rasa ingin tahu, kerja keras, jujur (*Nemui Nyimah*), menghormati data/fakta, peka terhadap lingkungan, toleransi (*Nengah Nyapur*), berpikir kritis, sikap penemuan, kreativitas (*Bejuluk Beadek*), sikap terbuka, kerjasama, dan patriotisme (*Sakai Sambayan*), serta karakter-karakter lainnya.

Integrasi Piil Pesenggiri mengandung dua aspek, yaitu produk dan nilai budaya; yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Dalam aspek produk budaya, integrasi dapat dilakukan dengan menghadirkan sejarah perjuangan

masyarakat Lampung pada zaman kolonialisme Belanda dan mengamati langsung aktivitas-aktivitas masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek nilai budaya, integrasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berdiskusi, berkolaborasi, secara lisan dan sopan menyampaikan hasil kerja, membantu teman-teman tanpa mengharapkan imbalan, dan mengajukan pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of piil pesenggiri: Morality, religiosity, solidarity, and tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 179–184. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340>
- Aricindy, A., & Wijaya, A. (2023). Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 555–564. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.26>
- Awaru, A. O., Syukur, M., & Monika. (2019). Dialectics of Student Conflict in Makassar State University. *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 48–53. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.240>
- Basyar, S., Zulhannan, Z., & Muzakki, A. (2020). ISLAMIC CHARACTERS EDUCATION CONSTRUCT OF YOUNG GENERATION BASED ON LOCAL CULTURAL VALUES OF LAMPUNG INDIGENOUS PEOPLES. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 65–90. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.1739>
- Behnamnia, N., Kamsin, A., Ismail, M. A. B., & Hayati, S. A. (2023). A review of using digital game-based learning for preschoolers. *Journal of Computers in Education*, 10(4), 603–636. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00240-0>
- Cathrin, S. (2017). Piil Pesenggiri Sebagai Landasan Hidup Orang Lampung Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Bangsa Indonesia. *Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017, Strategi Kebudayaan Dan Tantangan Ketahanan Nasional Kontemporer*.
- Dahliani, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).
- Dian Andesta Bujuri, Muqowim, Masnun Baiti, Tutut Handayani, Agra Dwi Saputra, Ayu Nur Shawmi, & Fidian Abron. (2023). Environmental-Based Character Education: Implementation of Lampung Society Life Philosophy Values (Piil Pesenggiri) In Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(2 SE-Artikel), 243–254. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.59250>
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24.

<https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5188>

- Eko, B. S., & Putranto, H. (2021). Face Negotiation Strategy Based on Local Wisdom and Intercultural Competence to Promote Inter-ethnic Conflict Resolution: Case Study of Balinuraga, Lampung. *Journal of Intercultural Communication Research*, 5(5), 506–540. <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1898450>
- Famella, S., Marsidin, S., & Gistituati, N. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Learning Management in Inclusive Schools. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15), 225–229. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6437>
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Mandar Maju.
- Hamdan, & Basrowi. (2024). Do community entrepreneurial development shape the sustainability of tourist villages? *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 373–386. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.9.014>
- Haryadi, F. (1996). *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung.
- Hernawan, W., Pienrasmi, H., & Basri, H. (2019). The implementation of local wisdom as an ethnic conflict resolution. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, 35(Special Issue 21), 2899–2921.
- Hidayati, N., Zubaidah, S., Suarsini, E., & Praherdhiono, H. (2020). The relationship between critical thinking and knowledge acquisition: The role of digital mind maps-PBL strategies. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(2), 140–145. [https://repository.uir.ac.id/2061/1/6.2020%2C IT029.pdf](https://repository.uir.ac.id/2061/1/6.2020%2C%20IT029.pdf)
- Ilhami, A., Riandi, R., & Sriyati, S. (2019). Implementation of science learning with local wisdom approach toward environmental literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 22030. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022030>
- Irwan, I., Taufiq, M. A., & Fernando, R. (2020). A review of the integration of local wisdom in English language teaching in 5.0 Society Era. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), 143–148.
- Jamaluddin, A. Bin, Zubaidah, S., Mahanal, S., & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese" Siri" Educational Values: The Foundation of Character Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 10–19. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>
- Jhon, W., Sugito, Zubaidah, E., & Mustadi, A. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: experience from Indonesia. *Ilkogretim Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- Komalasari, M. D., Widyaningsih, N., Kassymova, G. K., Yuqi, F., Mustafa, L. M., & Bamiro, N. B. (2023). Exploring the Potential of Integrating Local Wisdom into the Development of Pocket Book Learning Media: A

- Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(10), 130–151. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.10.8>
- Miller, D. F. (2023). *Positive Child Guidance* (9th Editio). Wadsworth Cengage Learning.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2), 517–526.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2010). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *International Journal of Surgery*, 8(5), 336–341. <https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2010.02.007>
- Muzakki, A. (2018). INTRODUCING LOCAL GENIUS-BASED HARMONY EDUCATION (PIIL PESENGGIRI) AMONG THE INDIGENOUS PEOPLE OF LAMPUNG. *Penamas*, 30(3), 261–280. <https://doi.org/10.31330/penamas.v30i3.188>
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam Jakarta: Rajawali Pers*.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Nurdin, A. F. (2012). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, 32(71 SE-Articles). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol32.iss71.art6>
- Ostrom, E. (1993). *The evolution of norms, rules and rights*. Beijerinstitutet.
- Pattipeilohy, W. S. E., Suharti, L., Joi Ihalauw, J., & Dwiatmadja, C. (2024). The Role of Pela Gandong Local Wisdom Value on Organizational Behavior: A Case Study in Dr. M. Haulussy Regional Public Hospital, Indonesia. *Quality - Access to Success*, 25(198), 182–191. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.20>
- Rachmawati, M., & Mappajaya, A. (2012). LOCAL WISDOM IN JAVA'S ARCHITECTURE (STUDIED IN NATURE, TECHNOLOGY AND HUMANITY). *Academic Research International*, 3(1), 449–455.
- Regiano, S. P., & Akhmad, A. M. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(4), 1–10. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4366>
- Riadi, B. (2023). The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 587–596. <https://doi.org/10.22559/folklor.2398>
- Rosa, F. O., Aththibby, A. R., & A'yun, D. Q. (2023). Piil Pesenggiri Team Work Learning Model for Collaborative Problem-Solving Skills of Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 2259–2264. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.2098>
- Rosa, F. O., Mundilarto, Wilujeng, I., & Mujriah. (2020). The integration of collaborative problem solving with “piil pesenggiri” local wisdom to build scientific attitudes. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11),

5246–5256. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081125>

- Ruslan, I., & Irham, M. A. (2022). The Role of Cultural Literacy and Peace Education in Harmonization of Religious Communities. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 174–204.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Safitri, L. (2020). Material Development for English Tourism Subject Based on the Local Wisdom. *EDUCATION AND LINGUISTICS KNOWLEDGE JOURNAL*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.32503/edulink.v2i2.1199>
- Santoso, E. B., & Putro, E. P. (2021). Local wisdom architecture approach on redesigning the Cirebon regent's office. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 700(1), 12055. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/700/1/012055>
- Sarbini, A., & Khalik, A. T. (2010). Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa'Tulang Bawang. *Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM*.
- Sinaga, R. M. (2013). (Re)produksi Pii Pesenggiri: Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendetang. *Antropologi Indonesia*, 33(2).
- Suci, I. G. S., Sonhadji, A., Imron, A., & Arifin, I. (2018). Organizational harmony in Hindu higher education institution based on Tri Hita Karana culture. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 49–59.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185–1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sutrisno, H., Wahyudiati, D., & Louise, I. S. Y. (2020). Ethnochemistry in the chemistry curriculum in higher education: exploring chemistry learning resources in sasak local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7833–7842. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082572>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Waters, S., Russell, W. B., & Hensley, M. (2020). Cyber Bullying, Social Media, and Character Education: Why It Matters for Middle School Social Studies. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(4), 195–204. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1760770>
- Widodo, A., Maulyda, M. A., Fauzi, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Umar, U. (2020). Tolerance education among religious community based on the local wisdom values in primary schools. *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 327–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.082>

- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Yanti, F. A., Sukarelawan, M. I., Thohir, M. A., & Perdana, R. (2022). The Development of Scientific Learning Model Based on Local Wisdom of "Pil Pesenggiri" to Improve Process Skills and Character Values of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2), 499–506. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i2.1236>